

DEVELOPMENT OF TEACHER PROFESSIONALISM

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU

Cornelia Timpal ^{1a(*)}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Universitas Kristen Indonesia Tomohon

liatimpal1969@gmail.com

(*) Corresponding Author:
liatimpal1969@gmail.com

How to Cite: Cornelia Timpal. (2025). Pengembangan Profesionalisme Guru doi: 10.36526/js.v3i2. 10.36526/js.v3i2.5429

| | |
|---|--|
| <p>Received : 26-05-2025 Revised : 10-06-2025 Accepted: 24-06-2025</p> <p>Keywords: Pengembangan Profesionalisme Guru</p> | <p>Abstract The development of teacher professionalism is a key element in improving the quality of education. In the context of an ever-evolving education system, teachers are required to possess competencies that are not only academic but also proficient interpersonal and pedagogical skills. This research examines various strategies and programs that can be implemented to support the development of teacher professionalism, including enhancing Professional Teacher Competencies, factors causing low teacher professionalism in Indonesia, the legal foundation of the teaching profession, and teacher professionalism in enhancing education, collaborative learning, and the use of technology in teaching.. Research results show that the development of teacher professionalism is very important to enhance their abilities in teaching and educating. Age, economic factors, and culture influence teachers' motivation. Improvements in facilities and policies that support the teaching profession are necessary to enhance the quality of education. Therefore, focusing on the development of policies and recognition of the teaching profession can strengthen education as a whole. Thus, investing in the development of teacher professionalism is beneficial not only for the educators but also for the entire education ecosystem.</p> |
|---|--|

PENDAHULUAN

Dalam usaha pengembangan pendidikan di tingkat nasional, keberadaan guru (pendidik) yang cukup dan memiliki standar kompetensi serta profesionalisme yang terjamin sangatlah penting. Untuk mendapatkan jumlah guru profesional yang memadai dan mampu mendorong kemajuan pendidikan nasional, diperlukan sebuah proses yang berkelanjutan, terarah, dan efisien. Proses menuju terciptanya guru profesional ini harus didukung oleh semua pihak yang berkaitan dengan guru. Elemen-elemen tersebut dapat digabungkan untuk menciptakan suatu sistem yang dapat secara otomatis bergerak menuju pembentukan guru-guru yang memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai.

Pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental bagi manusia sebab melalui pendidikan, individu dapat mempelajari hal-hal yang belum mereka ketahui. Peran guru sangat krusial dalam lingkungan pendidikan. Sebagai ujung tombak dalam proses belajar, guru aktif terlibat dalam kegiatan pengajaran. Tujuan dari pengembangan profesional guru adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena mereka bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Jika guru tidak berpartisipasi dengan aktif, maka pendidikan akan menjadi sia-sia dan materi yang diajarkan akan lenyap. Institusi pendidikan akan lebih baik jika ada sekelompok guru yang inovatif yang dapat mendukung sistem yang efektif. Setiap usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan efektif jika guru tidak memahami materi pelajaran, menyusun rencana pembelajaran, dan memberikan dorongan kepada siswa agar berprestasi. Kualitas profesional para guru penting karena mereka adalah pemimpin dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidik memiliki peranan yang krusial dalam suksesnya manajemen pendidikan. Posisi dan tanggung jawab guru sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Selain diharuskan

berpendidikan tinggi dan memiliki kecerdasan, pendidik juga perlu memiliki iman, ketaqwaan, dan akhlak yang baik, serta menerapkan ilmu yang mereka miliki sesuai dengan tanggung jawabnya. Di samping itu, sebagai pendidik, guru perlu menjadi teladan bagi murid-muridnya. Ini berarti pentingnya pengembangan profesional guru dalam hal memahami pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri. Kepercayaan publik kepada guru sangat penting untuk menciptakan bakat berkualitas; hal ini mendukung pemberian pengetahuan serta penanaman etika dan nilai moral yang menjadi dasar.

Dunia pendidikan diharuskan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sejalan dengan perkembangan teknologi. Peran guru sangat krusial dalam sistem pendidikan, sehingga semua inisiatif perbaikan di sektor ini sangat bergantung pada keberadaan guru. Jika guru tidak menguasai materi ajar, metode pembelajaran, dan tidak memotivasi siswa untuk belajar demi meraih prestasi tinggi, maka upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai garda terdepan, oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru sangatlah penting. Setiap guru memiliki potensi serta kebutuhan untuk terus berkembang dan mengaktualisasikan diri mereka. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Seorang guru harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. (Kunandar 2011: 44).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, dengan menitikberatkan pada peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan sebagai elemen sentral dalam sistem pendidikan (Kartowagiran, B. 2016 : 2). Upaya tersebut meliputi peningkatan profesionalisme serta pengembangan kompetensi guru. Kompetensi yang dimaksud mencakup keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran, penguasaan terhadap materi ajar, serta kemampuan memanfaatkan beragam media pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kapasitas dan keahliannya secara berkelanjutan guna menjawab tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Seorang tenaga profesional di bidang pendidikan diwajibkan memiliki empat kompetensi utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, serta diperjelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Keempat kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Yunita et al., 2022). Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran, serta membangun interaksi yang efektif dengan peserta didik. Indikator dari kompetensi ini mencakup tujuh aspek utama: 1) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, 2) penguasaan teori serta prinsip pembelajaran, 3) kemampuan dalam pengembangan kurikulum, 4) penerapan strategi pembelajaran yang tepat, 5) upaya pengembangan potensi siswa, 6) keterampilan komunikasi yang baik, dan 7) pelaksanaan penilaian serta evaluasi hasil belajar secara menyeluruh.

Kompetensi personal berkaitan erat dengan karakter dan kepribadian seorang guru. Indikator-indikator yang merefleksikan kualitas personal yang baik antara lain kesabaran, kedisiplinan, kredibilitas, kejujuran, kerendahan hati, ketulusan, kesopanan, serta integritas moral. Nilai-nilai tersebut menjadikan guru sebagai figur teladan bagi para peserta didik. Profesionalisme guru sangat krusial dalam dunia pendidikan karena memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan berdampak positif bagi Masyarakat (Nur & Mardiah, 2020). Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi guru dalam melaksanakan tugasnya secara efektif.

Kompetensi profesional berperan penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Kompetensi ini mencakup: a) penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran, termasuk struktur konsep dan landasan ilmiahnya; b) pemahaman terhadap Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), serta tujuan pembelajaran; c) kemampuan untuk mengembangkan materi ajar secara kreatif dan komprehensif; d) kesanggupan melakukan refleksi terhadap praktik

mengajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan; dan e) pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri. Sementara itu, kompetensi sosial merujuk pada kemampuan guru untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan berbagai pihak, seperti peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat secara umum.

Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum memenuhi standar kompetensi profesional secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran yang tidak dirancang secara sistematis, tidak melibatkan kolaborasi dengan peserta didik secara maksimal (Dudung, 2018), serta rendahnya motivasi dalam mengajar. Beberapa guru tidak menyiapkan perangkat pembelajaran, memiliki mutu akademik yang belum sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, dan kurang memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan karier, seperti penelitian yang menjadi syarat kenaikan pangkat (Fitria et al., 2019). Kinerja guru juga belum menunjukkan hasil yang optimal, terlihat dari tidak dibuatnya RPP, pengabaian terhadap kelengkapan administrasi, minimnya bahan ajar yang menarik, penggunaan metode mengajar yang monoton, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang belum maksimal.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme para pendidik. Pemerintah telah menetapkan empat kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi ini saling melengkapi dan berperan penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Kompetensi pedagogik menuntut guru untuk memahami karakter siswa, menguasai teori belajar, serta mampu merancang dan mengevaluasi pembelajaran secara komprehensif. Kompetensi personal menekankan pentingnya karakter dan integritas moral guru sebagai panutan. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar serta kemampuan mengembangkan dan menerapkan pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan. Sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan interaksi dan komunikasi guru dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan di lapangan, seperti rendahnya motivasi mengajar, kurangnya persiapan perangkat pembelajaran, dan mutu akademik yang belum sesuai bidang studi. Permasalahan ini turut memengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan karier guru. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan, dengan dukungan pelatihan berkelanjutan, evaluasi kinerja yang objektif, dan sistem penghargaan yang memadai.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti mengidentifikasi sebuah isu penting yang layak untuk diteliti, yaitu mengenai *pengembangan profesionalisme guru*. Adapun rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi: 1) Apa saja kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru profesional? 2) Apa alasan yang mendasari pentingnya profesionalisme guru? dan 3) Bagaimana kontribusi profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu pendidikan? Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi urgensi profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Melalui pembahasan yang disajikan, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi informasi yang bermakna serta menjadi pijakan awal bagi penelitian atau penulisan artikel lain yang memiliki keterkaitan topik.

METODE

Dalam konteks penelitian ini berfokus pada mengkaji dan mendeskripsikan serta menjelaskan fenomena yang ada, pendekatan yang digunakan biasanya bersifat deskriptif dan eksploratif. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti dan menggali berbagai aspek yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dikatakan pendekatan naturalistik kualitatif karena penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar "natural setting", sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan tidak menggunakan alat ukur. Berdasarkan penekanan penelitian mengenai "Pengembangan Profesionalis Guru".

Metode penelitian kualitatif ini mengacu pada pendekatan Rahmasari (2017): Alat terpenting dalam pengumpulan data adalah manusia, Isi penelitian ditulis secara analitis, dan data seperti kata-kata, gambar, dan perilaku tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau angka statistik. Fokus penelitian adalah pada proses, dan penelitian kualitatif berfokus pada aspek proses daripada hasil. Hasil penelitian ini secara umum dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi mencerminkan kemampuan individu dalam menunaikan tugas-tugas tertentu, yang diperoleh melalui pendidikan dan melibatkan langkah-langkah rasional untuk memenuhi persyaratan khusus dalam konteks tugas pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang guru yang diakui sebagai seorang profesional diharuskan memiliki setidaknya gelar akademik S1 atau D-IV, serta memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Menjadi seorang guru profesional memerlukan penguasaan empat kompetensi utama yang esensial. Pertama, Kompetensi Pedagogik, yang mencakup kemampuan untuk memahami sifat dan karakteristik siswa serta mengelola proses pembelajaran secara efektif. Hal ini juga melibatkan kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi yang baik. Aspek-aspeknya mencakup: a) memahami siswa, b) merancang dan menyampaikan pembelajaran, c) menilai hasil pembelajaran, dan d) mengevaluasi berbagai aspek prestasi belajar siswa, termasuk mendorong pengembangan potensi diri mereka.

Kedua Kompetensi kepribadian mencakup perilaku pribadi seorang guru yang harus mencerminkan nilai-nilai etika dalam setiap tindakannya. Dari sudut pandang psikologis, kompetensi kepribadian seorang guru meliputi kemampuannya yang berpengaruh terhadap keseluruhan karakternya, seperti: a) konsisten dan stabil serta bertindak sesuai dengan norma yang ada, b) menjadi pendidik yang mandiri dan memiliki semangat kerja sebagai seorang guru, c) bersikap bijaksana dan arif, d) memberikan dampak positif kepada siswa melalui perilaku yang dihormati atau mengesankan, dan e) mengusung standar moral yang tinggi serta berkontribusi kepada siswa, sekolah, dan masyarakat. Sikap yang bisa dicontohkan kepada siswa, berperilaku sesuai norma agama, jujur dan tulus, serta mau membantu.

Ketiga Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan seorang pendidik untuk berhubungan dengan pihak lain dalam konteks komunitas. Sebagai individu yang terlibat aktif di lingkungan sekolah dan dalam masyarakat, seorang pendidik diharapkan untuk menunjukkan sikap yang ramah, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, dan dapat berinteraksi dengan baik di sekitar mereka. Selain itu, seorang pendidik juga diharapkan mampu menunjukkan rasa empati kepada orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua anggota sekolah dalam kegiatan pembelajaran.

Keempat kompetensi profesional merupakan aspek yang sangat krusial bagi seorang pendidik. Menurut Sanjaya (2008), kompetensi profesional meliputi keterampilan serta kemampuan yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai guru. Dalam hal ini, seorang pendidik diharapkan dapat: (1) memahami dengan baik materi yang diajarkan, struktur konsep, dan dasar pikir ilmiah yang mendasari proses pembelajaran, (2) mengikuti standar kompetensi dan keahlian dasar dalam bidang atau subjek yang diajarkan, (3) menciptakan materi pembelajaran dengan cara yang inovatif dan kreatif, (4) meningkatkan profesionalisme serta keberlanjutan melalui refleksi terhadap praktik mengajar, dan (5) berkomunikasi dengan baik serta mengembangkan diri dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sanjaya (2011) Seorang guru profesional mampu penuhi standar proses dalam pembelajaran, memiliki strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam standart proses serta pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan strategi pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, strategi pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan kurikulum dan mampu untuk menilai secara objektif dalam pembelajaran.

2. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Profesionalisme Guru.

Faktor-faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Faktor Internal:

Pendidikan: kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi guru.
Motivasi: kurangnya motivasi dan semangat untuk meningkatkan profesionalisme.
Etika: kurangnya kesadaran dan penerapan etika dalam menjalankan tugas sebagai guru.

2. Faktor Eksternal:

Fasilitas: kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Kebijakan: kebijakan yang tidak mendukung atau tidak efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Dukungan Organisasi Profesi: kurangnya dukungan dan peran aktif dari organisasi profesi guru dalam meningkatkan profesionalisme anggotanya. Dengan demikian, untuk meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi faktor-faktor internal dan eksternal tersebut.

Rendahnya tingkat pendidikan dan ketidaksesuaian latar belakang keilmuan: Banyak pengajar yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik yang diperlukan atau mengajar di disiplin ilmu yang tidak sejalan dengan pendidikan mereka, sehingga kemampuan mereka dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran secara efektif menjadi kurang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan yang kuat cenderung memiliki kompetensi yang lebih baik dalam mengajar (Rahmasari, 2017). Pendidikan yang memadai memungkinkan guru untuk memahami konsep dan teori yang diperlukan. Sedangkan ketidaksesuaian antara latar belakang Ilmu pengetahuan dan subjek yang dipelajari dapat menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan materi dengan efektif. Hal ini juga dapat mengurangi kepercayaan diri guru (Suharto, 2019). Dan akan memberikan dampak kepada siswa yang dididik oleh pengajar dengan pengetahuan yang mendalam yang tidak sesuai sering kali menunjukkan keterlibatan yang rendah dan hasil belajar yang kurang memuaskan (Widodo, 2020).

Banyak pendidik yang tidak dapat memberikan perhatian penuh pada pekerjaan mereka karena harus melakukan pekerjaan sampingan di luar jam mengajar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga waktu dan tenaga untuk peningkatan diri menjadi sangat terbatas. Ketidakmampuan untuk menekuni profesi secara utuh dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan perkembangan profesional guru. Penyebabnya sering kali beragam, termasuk kurangnya dukungan, motivasi, dan kesempatan untuk berkembang.

Hasil penelitian menurut (Suharto, 2018), menunjukkan bahwa guru yang tidak sepenuhnya menekuni profesinya cenderung memiliki tingkat kepuasan kerja yang rendah dan berpengaruh pada kualitas pengajaran. Ketidaksiharian ini dapat mengakibatkan rendahnya motivasi siswa dan hasil belajar yang tidak optimal. Sedangkan faktor penyebabnya menurut Rahmasari (2017), sebagai berikut guru tidak menekuni profesi secara utuh termasuk kurangnya penghargaan, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya kesempatan untuk pengembangan profesional. Hal tersebut menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi para guru untuk berkomitmen sepenuhnya. Berdasarkan pendapat Widodo (2021) yang menegaskan bahwa program peningkatan profesional yang efisien dapat mendorong guru untuk lebih aktif dalam pekerjaan mereka. Dengan menawarkan pelatihan dan bantuan yang sesuai, guru bisa meningkatkan kompetensi dan motivasi mereka.

Kurangnya motivasi dan kreativitas di kalangan guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, kondisi ekonomi, dan budaya. Faktor-faktor ini berkontribusi pada rendahnya semangat guru untuk terus belajar, berinovasi, dan mengikuti perkembangan ilmu pendidikan serta teknologi.

Penelitian menunjukkan bahwa usia guru dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dalam pendidikan. Menurut Suharto (2018), pengajar yang telah berpengalaman biasanya lebih tradisional dalam cara mereka mengajar dan mungkin tidak terbuka

terhadap inovasi dibandingkan dengan guru-guru muda terhadap metode baru. Selanjutnya menurut Rahmasari (2017) mencatat bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat mengurangi motivasi guru untuk berinvestasi dalam pengembangan profesional. Ketika guru menghadapi tekanan ekonomi, mereka mungkin lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari daripada mengikuti pelatihan atau seminar yang dapat meningkatkan keterampilan mereka. Sedangkan budaya juga memainkan peran penting dalam motivasi guru. Widodo (2020) menjelaskan bahwa dalam beberapa budaya, ada norma yang menganggap pendidikan sebagai kewajiban, bukan sebagai kesempatan untuk berkembang. Hal ini dapat mengurangi semangat guru untuk berinovasi dan belajar hal baru.

Banyak pendidik yang tidak mematuhi standar etika dalam dunia pendidikan, yang memengaruhi mutu pengajaran dan profesionalisme secara keseluruhan. Menurut Rahmasari (2017) bahwa kurangnya pemahaman tentang norma dan etika profesi, serta kurangnya pelatihan yang memadai, dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan di kalangan guru. Banyak guru yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup mengenai pentingnya etika dalam pengajaran, sehingga mereka tidak menyadari dampak dari tindakan mereka. Widodo (2020) menyatakan bahwa pelajaran mengenai etika dan tata krama profesi perlu dimasukkan sebagai elemen penting dalam pelatihan bagi guru. Dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang etika profesi, diharapkan para pengajar dapat lebih menghormati dan mengikuti norma yang berlaku, yang pada akhirnya akan memperbaiki mutu pengajaran dan tingkat profesionalisme.

Kekurangan alat dan infrastruktur yang mendukung dalam pendidikan adalah salah satu elemen penting yang menghalangi usaha untuk meningkatkan kualitas para pengajar. Sarana yang tidak cukup baik dapat menurunkan efektivitas dalam proses belajar dan menghambat kemajuan profesional para guru. Kurangnya sarana seperti ruang belajar yang cukup, alat bantu, dan teknologi informasi dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efisien. Para guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan berinteraksi, yang berpengaruh pada pengertian siswa. Pengembangan Profesionalisme yang terhalang seperti fasilitas yang tidak memadai juga membatasi kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan keahlian. Tanpa akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, guru tidak bisa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang sangat penting untuk tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan dan teknologi. Selanjutnya, berkurangnya semangat guru dapat membuat kekurangan fasilitas dan infrastruktur yang ada, yang bisa memicu rasa frustrasi di antara para guru. Saat para guru merasa tidak memiliki alat yang diperlukan untuk melakukan pengajaran secara efektif, semangat mereka untuk berinovasi dan berupaya lebih dalam proses mengajar dapat menurun. Pengakuan terhadap profesi guru dan ilmu pendidikan sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme di kalangan tenaga pendidik. Namun, kebijakan yang belum optimal dan pengakuan yang setengah hati dari pihak pengambil kebijakan dapat menghambat perkembangan profesi guru.

Penelitian menunjukkan bahwa pengakuan yang rendah terhadap profesi guru berdampak pada motivasi dan komitmen mereka. Rahmasari (2017) mencatat bahwa kebijakan pendidikan yang tidak konsisten dan kurang mendukung pengembangan profesional guru dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kebijakan yang tidak jelas mengenai pengembangan karir dan pelatihan guru dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpuasan di kalangan tenaga pendidik. Widodo (2021) menekankan bahwa kelembagaan yang bertanggung jawab dalam mencetak tenaga guru perlu diperkuat. Tanpa adanya lembaga yang solid dan terstruktur, kualitas pendidikan yang diberikan kepada calon guru akan berkurang, yang pada gilirannya mempengaruhi profesionalisme mereka setelah terjun ke dunia kerja. Organisasi profesi guru yang belum berfungsi optimal: Organisasi seperti PGRI belum maksimal dalam meningkatkan profesionalisme anggotanya karena lebih banyak berfokus pada aspek politis daripada pengembangan profesional.

Organisasi profesi memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan kemajuan suatu bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Organisasi profesi di bidang pendidikan berfungsi sebagai tempat bagi guru untuk meningkatkan kemampuan, melindungi hak-hak anggotanya, meningkatkan kesejahteraan, dan pada akhirnya berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara

keseluruhan. Di Indonesia, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dikenal luas sebagai organisasi profesi guru yang paling terkemuka. Namun, seiring berjalannya waktu dan munculnya kebutuhan khusus dalam dunia pendidikan yang semakin rumit, sejumlah organisasi profesi guru lain juga mulai muncul untuk memenuhi beragam kebutuhan tersebut (Pratiwi, Surya, 2023).

Organisasi profesi guru di Indonesia terbagi sesuai jenjang pendidikan dan jenisnya, mulai dari organisasi yang bersifat lokal, nasional, hingga internasional. Organisasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya guru, tetapi juga sebagai wadah pengembangan profesional, perlindungan hak, dan peningkatan kesejahteraan guru sesuai dengan regulasi yang berlaku. Organisasi-organisasi seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), KKG (Kelompok Kerja Guru), KKM (Kelompok Kerja Madrasah) dan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak) dibentuk untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru (Saharudin et al. 2023)

Organisasi profesi untuk para pendidik seperti MGMP, KKG, KKM, dan IGTKI memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia. Setiap organisasi tersebut memiliki fokus dan tujuan yang berbeda berdasarkan tingkat pendidikan yang diwakilinya, tetapi semua memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mengembangkan kompetensi guru. (Kurnia Febrian Harahap et al. 2022)

Beban administratif dan perubahan regulasi: Guru menghadapi beban administratif yang tinggi dan regulasi serta kurikulum yang sering berubah, yang menyulitkan mereka dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional.

Upaya untuk mencapai profesionalisme guru telah dimulai sejak tahun 2007, setelah adanya penerapan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini mengharuskan para pendidik untuk memiliki status sebagai "guru profesional". Dengan memiliki sertifikat pendidik, guru dan dosen berhak mendapatkan penghasilan yang memadai, lebih dari sekadar kebutuhan hidup dasar. Selain itu, ditentukan pula bahwa berbagai tunjangan terkait dengan gaji, termasuk tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan tunjangan lainnya.

3. Landasan Hukum Pengembangan Profesi Pendidik/Guru

1 Undang - Undang dan Peraturan Pemerintah

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan profesi guru.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara eksplisit menyatakan guru sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. UU ini juga mengatur kewajiban guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sebagai syarat profesionalisme.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan perubahan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 mengatur lebih lanjut standar kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru, serta pembinaan dan pengembangan profesi guru.

2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

- Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 dan Nomor 27 Tahun 2008 menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru serta konselor, yang menjadi tolok ukur pengembangan profesionalisme guru
- Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan mengatur pelaksanaan pendidikan profesi bagi calon guru sebagai syarat memperoleh sertifikat pendidik
- Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pendidikan Profesi Guru menggantikan peraturan sebelumnya dan menyesuaikan dengan perkembangan hukum serta kebutuhan organisasi untuk memenuhi kebutuhan guru profesional di Indonesia

3 Instruksi Presiden dan Peraturan Presiden

- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 terkait revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan menegaskan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk guru, sebagai bagian dari pengembangan profesi pendidik
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberikan kerangka acuan kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam konteks nasional

4. Pembinaan dan Pengembangan Karier Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 juga mengatur hak dan kewajiban guru dalam pengembangan profesi, termasuk pembinaan karier melalui jabatan fungsional, penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran dan fasilitas untuk peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru agar mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Pentingnya pengembangan kompetensi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Kajian pada berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan profesi guru menegaskan bahwa landasan hukum tersebut menjadi pijakan dalam pelaksanaan program pendidikan profesi guru yang terstandarisasi dan berkelanjutan. Penelitian terkait implementasi sertifikasi guru menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pendidikan profesi guru memiliki kompetensi yang lebih baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Pendidikan

Tingkat profesionalisme guru dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menguasai kompetensi secara menyeluruh, baik secara akademik maupun dalam penerapan praktisnya dalam mengajar dan melayani peserta didik. Untuk mencapai profesionalisme yang tinggi, guru harus memiliki jiwa profesional yang kuat, yang mencakup sikap dan perilaku mental yang memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kualitas kerja mereka.

Menurut Fitriana (2014), ada berbagai metode untuk meningkatkan profesionalisme guru, diantaranya: (1) menjalankan pengawasan dan disiplin secara terus-menerus, (2) memberikan fasilitas yang cukup untuk mendukung proses belajar mengajar, (3) mengorganisir pertemuan antara kepala sekolah dan para guru, (4) melaksanakan pelatihan, seminar, dan lokakarya, (5) mengadakan kunjungan antar sekolah untuk belajar dari pengetahuan dan pengalaman guru di sekolah lain, serta (6) melakukan penelitian di sektor pendidikan.

Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui berbagai cara yang sistematis dan berkelanjutan.

Guru yang memiliki tingkat keahlian yang tinggi dapat membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Hal ini akan mendorong kesadaran diri untuk meningkatkan kreativitas dalam menyajikan berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Seorang guru yang profesional mampu mengidentifikasi dan memilih metode serta pendekatan pembelajaran yang sesuai. Ini sangat krusial karena membantu dalam mengevaluasi minat serta bakat siswa, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Profesionalisme seorang guru juga melibatkan penguasaan yang mendalam terhadap materi pembelajaran dan keterampilan akademik lainnya.

Dengan standar profesional yang tinggi, pengajar bisa meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan memberikan efek positif terhadap akselerasi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pengajar yang memiliki sikap profesional dapat diandalkan untuk berkomitmen sepenuh hati dalam usahanya untuk mengangkat standar pendidikan. Untuk itu, pengajar harus senantiasa meningkatkan profesionalisme mereka agar bisa memberikan sumbangan yang berarti dalam kemajuan pendidikan di Indonesia.

Guru profesional memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang efektif dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Di era digital saat ini, profesionalisme guru sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Profesionalisme guru dapat dilihat dari kinerja mereka dalam menjalankan proses belajar mengajar, yang mencakup kemampuan mereka dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Hasil studi menunjukkan bahwa motivasi untuk mencapai sesuatu dan profesionalisme seorang guru dapat menghasilkan kinerja yang baik. Ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi untuk berprestasi dan level profesional seorang guru, maka pencapaian kinerja guru akan semakin baik (Suyatno et al. , 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa profesionalisme guru berdampak pada hasil belajar siswa, contohnya, prestasi siswa dipengaruhi oleh efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Gichuru et al. , 2016). Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Darling-hammond et al. , 2017), dan profesionalisme guru juga berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa (Akiba and Liang, 2016; Golob, 2012).

PENUTUP

Pengembangan profesionalisme pendidik secara langsung meningkatkan keterampilan mereka dalam melaksanakan fungsi utama, seperti mengajar, mendidik, membimbing, dan menilai. Namun, usia, keadaan ekonomi, serta budaya juga memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi dan inovasi para guru. Untuk itu, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pelatihan mengenai etika profesi guru sebagai bagian dari pengembangan profesional. Dengan pendekatan yang menyeluruh, kita dapat menciptakan suasana pendidikan yang lebih baik dan mendukung pertumbuhan profesional pendidik secara berkelanjutan.

Keterbatasan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kualitas pendidikan serta pengembangan profesionalisme guru. Untuk itu, peningkatan fasilitas oleh pemerintah dan lembaga pendidikan sangat krusial agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif. Selain itu, kebijakan dan pengakuan yang belum optimal terhadap profesi guru berkontribusi pada rendahnya tingkat profesionalisme di kalangan tenaga pendidik. Oleh karena itu, penting bagi pengambil kebijakan untuk fokus pada pengembangan kebijakan yang mendukung profesi guru dan memperkuat lembaga pendidikan yang mencetak tenaga pendidik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiba, M., & Liang, G. (2016). Effects of teacher professional learning activities on student achievement growth. *Journal of Educational Research*, 109(1), 99–110. <https://doi.org/10.1080/00220671.2014.924470>
- Darling-hammond, L., Hylar, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development* (Issue June).
- Fitriana, S. (2014). Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Majalah Lontar*, 22(2).
- Golob, H. M. (2012). The Impact of Teacher's Professional Development on the Results of Pupils at National Assessment of Knowledge. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47(2005), 1648–1654. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.878>
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan
- Kurnia Febrian Harahap, Adnan Faris Naufal, & M. Rayyan Berliansyah (2022). Organisasi Profesi Guru (Kajian Manajemen Pendidikan Islam). *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 39-44. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i1.26>

- Pratiwi, Surya, R. (2023). Profesi, Kode Etik, Organisasi, dan Peran Guru. *Forum Paedagogik*, 12(1), 27-30. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/fchsa>
- Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendikbud Nomor 27 Tahun 2008 tentang Sertifikasi Guru
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan perubahan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017
- Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pendidikan Profesi Guru
- Rahmasari. 2017. Ciri Ciri Dan Jenis Jenis Penelitian Kualitatif. *Jurnal riset metodologi kualitatif*. 89.
- Sanjaya, Wina. 2008. Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*.1 (2), 122-130
- Saharudin, Afriza & Andriani, T. (2023). Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan. *Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan*. 7(1), 310-313. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5295>
- Supriyono. (2019). Teachers' professionalism and challenges in industrial revolution era 4.0. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 2(1), 195-200. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suyatno, S., Pambudi, D. I., Mardati, A., Wantini, W., Nuraini, E., & Yoyo. (2019). The education values of Indonesian teachers: Origin, importance, and its impact on their teaching. *International Journal of Instruction*, 12(3), 633-650. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12338a>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Widodo, H. (2021). Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah. UAD PRESS